

**PEMAKNAAN KARIKATUR CELEKIT  
"CICAK VERSUS BUAYA"  
(Studi Deskriptif Pemaknaan Karikatur Celekit  
"Cicak vs Buaya" Edisi 17 September 2009  
Di Jawa Pos)**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**FENNY DIAH SETIOWATI**  
**0443010083**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

**Judul : PEMAKNAN KARIKATUR CELEKIT "CICAK  
VERSUS POLRI" (Studi Deskriptif Pemaknaan  
Karikatur Celekit "Cicak vs Polri" Edisi 17 September  
2009 Di Jawa Pos)**

**Nama : Fenny Diah Setiowati**

**NPM : 0443010083**

**Program Studi : Ilmu Komunikasi**

**Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Telah disetujui untuk mengikuti Seminar Proposal**

**Menyetujui,**

**Pembimbing Utama**

**Drs. Saifuddin Zuhri MSi  
NPT. 947 000 035**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Komunikasi**

**Juwito, S.Sos, MSi  
NPT. 956 700 036**

**Judul : MOTIF USER DI SURABAYA DALAM MENGGUNAKAN JARINGAN WEB 2.0 FACEBOOK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI (Studi Deskriptif Motif *User* Di Surabaya Dalam Menggunakan Jaringan Web 2.0 *Facebook* Sebagai Media Komunikasi)**

**Nama : IMA ANGELINA PURWANTO**

**NPM : 0443010325**

**Jurusan : Ilmu Komunikasi**

**Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Telah disetujui**

**Pembimbing Utama 1. Penguji I**

**Juwito, S.Sos, MS  
NPT. 956 700 036**

**Ir. H. Didiek Tranggono, MSi  
NIP. 030 203 679**

**Pembimbing Pendamping 2. Penguji II**

**Drs. Saifuddin Zuhri MSi  
NPT. 947 000 035**

**Zaenal Abidin A, MSi, MEd  
NPT. 997 300 170**

**3. Penguji III**

**Juwito, S.Sos, MSi  
NPT. 956 700 036**

**4. Penguji IV**

**Drs. Kusnarto, Msi  
NIP. 030 176 735**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Komunikasi**

**Juwito, S.Sos, MSi  
NPT. 956 700 036**

**Judul : MOTIF USER DI SURABAYA DALAM  
MENGUNAKAN JARINGAN WEB 2.0  
FACEBOOK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI  
(Studi Deskriptif Motif *User* Di Surabaya Dalam  
Menggunakan Jaringan Web 2.0 *Facebook* Sebagai  
Media Komunikasi)**

**Nama : IMA ANGELINA PURWANTO**

**NPM : 0443010325**

**Jurusan : Ilmu Komunikasi**

**Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi**

**Menyetujui,**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

**Juwito, S.Sos, MSi  
NPT. 956 700 036**

**Drs. Saifuddin Zuhri MSi  
NPT. 947 000 035**

**Mengetahui  
Dekan**

**Ir. H. Didiek Tranggono, MSi  
NIP. 030 203 679**

**MOTIF USER DI SURABAYA DALAM MENGGUNAKAN  
JARINGAN WEB 2.0 FACEBOOK SEBAGAI  
MEDIA KOMUNIKASI**  
(Studi Deskriptif Motif *User* Di Surabaya Dalam Menggunakan  
Jaringan Web 2.0 *Facebook* Sebagai Media Komunikasi)

Diajukan Oleh :

**IMA ANGELINA PURWANTO**

**0443010325**

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

**Juwito, S.Sos, MS**  
**NPT. 956 700 036**

**Drs. Saifuddin Zuhri MSi**  
**NPT. 947 000 035**

**Mengetahui**  
**Dekan**

**Ir. H. Didiek Tranggono, MSi**  
**NIP. 030 203 679**

## **KATA PENGANTAR**

Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PEMAKNAAN KARIKATUR “CICAK VS BUAYA (Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur “Cicak vs Buaya” Pada Harian Jawa Pos Edisi 17 September 2009)”

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan akademis bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini atas bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Juwito, S. Sos., MSi., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur
3. Saifuddin Zuhri M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Utama yang senantiasa memberikan waktu pada penulis dalam penyusunan skripsi penelitian ini.
4. Seluruh staf dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.

5. Orang tuaku tercinta, yang dengan kasih sayangnya yang besar dan dengan kesabarannya yang begitu besar yang telah memberikan bantuan baik materiil maupun moril dengan tulus ikhlas dan tanpa pamrih.

6. Berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dengan baik

Semoga Tuhan YME melimpahkan rahmat serta karuniaNya atas jasa-jasanya yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Karena apabila terdapat kekurangan didalam menyusun skripsi ini, peneliti dengan senang hati menerima segala saran dan kritik demi sempurnanya skripsi ini.

Surabaya, Juni 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>x</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	 <b>9</b>
2.1. Landasan Teori .....	9
2.1.1. Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi Massa .....	9
2.1.2. Karikatur .....	13
2.1.2.1. Pengertian Karikatur .....	13
2.1.2.2. Manfaat Karikatur .....	13
2.1.2.3. Fungsi Karikatur .....	14
2.1.2.4. Karikatur dalam Surat Kabar .....	16
2.1.3. Semiotika .....	17



2.1.4. Semiotika Charles Sanders Pierce .....	18
2.1.5. Komisi Pemberantasan Korupsi .....	22
2.1.6. Polri .....	24
2.1.7. Kasus KPK vs Polri .....	25
2.2. Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1. Metode Penelitian .....	29
3.2. Kerangka Konseptual .....	30
3.2.1. Corpus .....	30
3.2.2. Unit Analisis .....	31
3.2.2.1. Ikon .....	31
3.2.2.2. Indeks .....	32
3.2.2.3. Simbol .....	32
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.4. Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	35
4.1.1. Gambaran Umum Harian Jawa Pos .....	35
4.2. Penyajian Data .....	37
4.3. Analisis Data .....	39
4.3.1. Klasifikasi Tanda dalam Semiotika Pierce .....	39
4.3.2. Gambar Karikatur “Cicak vs Buaya” Pada Harian Jawa Pos Edisi September 2009 dalam Model Pierce .	42

4.3.3. Ikon, Indeks dan Symbol .....	45
4.4. Pemaknaan Keseluruhan Gambar Karikatur “Cicak vs Buaya” Pada Harian Jawa Pos Edisi September 2009 .....	58
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
5.1. Kesimpulan .....	66
5.2. Saran .....	67

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	2.1 : Model Semiotik Peirce.....	20
Gambar	2.2 : Model Kategori Tanda .....	21
Gambar	2.3 : Kerangka Berfikir Penelitian .....	28
Gambar	4.1 : Konsep Segitiga Peirce .....	43
Gambar	4.2 : Gambar Karikatur “Cicak vs Buaya” dalam Elemen Makna Peirce.....	44
Gambar	4.3 : Gambar Karikatur “Cicak vs Buaya” dalam Kategori Tanda Peirce.....	47

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Gambar Karikatur

## **ABSTRAKSI**

### **FENNY DIAH SETIOWATI, PEMAKNAAN KARIKATUR CELEKIT ”CICAK VERSUS BUAYA” (Studi Deskriptif Pemaknaan Karikatur Celekit ”Cicak vs Buaya” Edisi 17 September 2009 Di Jawa Pos)**

Penelitian ini mengutamakan situasi dan kondisi yang bertema Realitas Dalam Karikatur ”Cicak Versus Buaya” sebagai sesuatu yang berarti dalam proses pembentukan pesan. Peristiwa tersebut dipaparkan dalam pembentukan tanda – tanda (gambar, kata-kata, dan lainnya) dalam format sebuah karikatur.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi Massa, Karikatur, Semiotika, Semiotik Charles Sanders Peirce, Komisi Pemberantasan Korupsi, dan Polri.

Teknis Analisis Data dalam penelitian ini analisis semiotika pada corpus penelitian pada karikatur ”Cicak vs Buaya” setelah melalui tahapan pengkodean maka selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut untuk diketahui pemaknaannya.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dari gambar Karikatur Cicak vs Buaya dalam Surat Kabar Jawa Pos Edisi 17 September 2009 diperoleh kesimpulan bahwa perlawanan pada korupsi misalnya dan kondisi dari keadaan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) yang saat ini banyak mengundang simpati masyarakat mengingat keadaannya yang semakin memprihatinkan terkait penahanan 2 pimpinan non aktifnya yang seolah-olah dicari cari kesalahannya dengan dugaan masyarakat adanya upaya-upaya secara sistematis untuk mengebiri kekuatan KPK yang selama ini terbukti banyak mengungkapkan kasus-kasus korupsi besar yang melibatkan penguasa di pusat dan didaerah.

*Kata Kunci : karikatur, semiotik, jawa pos, cicak versus buaya*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perseteruan antara Polri dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) makin memanas. Kedua lembaga hukum itu mulai menunjukkan “perang terbuka”. Kali ini Mabes Polri telah menyidik kasus penyalahgunaan wewenang dalam penanganan kasus Masaro. Satu oknum KPK ditetapkan sebagai tersangka. Kasus ini berawal dari kasus Antasari, lembaga KPK mulai terasa diimbosi oleh berbagai pihak. Jauh sebelumnya, pada April 2008, Ahmad Fauzi- anggota DPR dari Partai Demokrat meminta KPK dibubarkan. Dua bulan yang lalu, Nursyahbani Katjasungkana, anggota DPR dari fraksi PKB meminta KPK tidak mengambil keputusan alias tidak usah kerja lagi untuk proses penyelidikan korupsi yang membutuhkan keputusan terkait kasus Antasari. Dan 24 Juni 2009, di media Kompas, Pak SBY mengatakan KPK telah menjadi lembaga superboby sehingga wewenangnya butuh diwanti alias dikurangi wewenangnya. (<http://www.tribun-timur.com/read/artikel/51474>)

Salbani Mosa, seorang orator dalam aksi dukungan untuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Simpang Lima, Banda Aceh mengatakan, pengurangan wewenang KPK dalam Rancangan Undang – Undang Tindak Pidana Korupsi yang kini sedang digodok, merupakan upaya pembubaran KPK secara sistematis. Dalam RUU itu diatur, diantaranya KPK tak

berwenang lagi menyadap dalam menyidik kasus korupsi. Juga ada peluang bisa diintervensi pemerintah dalam bertugas. Salbani menambahkan bahwa tanpa kewenangan seperti itu, KPK akan jadi macan ompong yang berkandang di sekitar istana. (<http://www.acehkita.com/berita/pemerintah-diminta-jangan-bungkam-kpk/>)

Jika kita kilas balik ke belakang sejenak, lahirnya KPK [Komisi Pemberantasan Korupsi] juga dibidani oleh Polri dan Kejaksaan. Namun, KPK dilahirkan adalah dalam rangka menghajar korupsi dari negeri ini. Masalah korupsi adalah masalah pidana atau kriminalitas yang jelas melawan hukum. Masalah pidana maupun kriminalitas ataupun masalah gangguan alias melawan hukum di negeri ini telah ada institusi penegak hukum yakni kepolisian dan kejaksaan. Ketika KPK dilahirkan maka secara implisit memang ada sebuah ketidakpercayaan lagi terhadap kedua lembaga negara tersebut mampu mengganyang korupsi dari negeri ini. (<http://kaumbiasa.com/kpk-vs-polri.php>)

Maka tidak heran, jika kemudian hari pasti timbul persaingan untuk menunjukkan eksistensi diri masing – masing lembaga. Sebab semuanya merasa sebagai lembaga penegak hukum. Apapun yang terjadi sebenarnya masing-masing lembaga tersebut telah memiliki tupoksi [tugas pokok dan fungsi] masing – masing. Dan tupoksi tersebut saling berkaitan satu sama lain yang seharusnya berjalan seiring sejalan dalam sebuah jalan yang akhirnya bertemu pada terminal akhir. Sayangnya, ketiga lembaga tersebut dilengkapi dengan perangkat yang sama. Ambil contoh perangkat tersebut adalah KPK,

Polri dan Kejaksaan sama-sama punya penyidik yang tupoksinya sama-sama menyalahid kasus. (<http://kaumbiasa.com/kpk-vs-polri.php> )

Selain kesamaan perangkat, juga ada kesamaan fungsi dapat menegakkan hukum korupsi. Rakyat dapat melaporkan kasus korupsi ke Kejaksaan, Polri dan KPK juga. Inilah yang membuat rakyat bingung, mau melapor ke mana jika ada kasus korupsi. Ketiganya juga siap menerima laporan dan siap mengusut kasus tersebut. Di sinilah paradoks itu muncul dan akhirnya gesekan terjadi. Hubungan mereka menjadi kurang harmonis ketika gesekan memanas dan akhirnya menajam. (<http://www.tribun-timur.com/read/artikel/51474>)

Hubungan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan Polri semakin tidak harmonis menyusul dugaan keterlibatan empat pimpinan KPK dalam kasus Masaro, sesuai testimoni yang ditulis Ketua KPK nonaktif Antasari Azhar. Untuk mendamaikan kedua lembaga penegak hukum ini, Presiden diminta ikut ambil bagian. (<http://news.okezone.com/read/2009/09/11/1/256515/damaikan-kpk-vs-polri-sby-diminta-turun-tangan>)

Campur tangan Presiden dalam kasus ini adalah untuk mencegah berlarut-larutnya “pertengkaran” antara KPK dan Polri. Selain itu, turun tangannya Presiden adalah untuk mencegah jangan sampai kepentingan segelintir oknum dibiarkan berkembang dalam kasus ini. Tetapi Presiden melalui juru bicara kepresidenan Andi Malarangeng, menyatakan tidak bisa ikut campur soal saling periksa yang terjadi antara KPK dan Polri. Menurut Malarangeng, selain tugas kedua lembaga tersebut berbeda, keduanya menjalankan kewenangannya pula dan



yang penting pemberantasan korupsi berjalan dan dijalankan kedua lembaga tersebut. (<http://infokorupsi.com/id/korupsi.php?ac=3349&l=kpk-vs-polri-presiden-perlu-segera-turun-tangan>)

Dari kasus tersebut berbagai media merespon dengan membuat berbagai informasi antara lain media cetak dan media elektronik. Kehadiran media massa merupakan penanda awal dari kehidupan modern sekarang ini. Hal ini dapat dilihat melalui meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat terhadap berbagai bentuk media massa yang menawarkan banyak pilihan, dan pada akhirnya menimbulkan ketergantungan masyarakat pada media massa. Kebutuhan terhadap media massa dapat dipenuhi melalui surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

Di antara beberapa jenis media tersebut, media cetak seperti surat kabar memiliki ciri khas dibandingkan dengan media massa lainnya. Pesan melalui media cetak diungkapkan dengan huruf-huruf mati, yang baru menimbulkan makna apabila khalayak berperan secara aktif. Karena itu berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lain, pada media cetak harus disusun sedemikian rupa, sehingga mudah dicerna oleh khalayak. Kelebihan media cetak lainnya, ialah bahwa media ini dapat di kaji ulang, didokumentasikan, dan dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, serta dapat dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi. (Effendy, 2000: 313-314)

Surat kabar adalah kelanjutan dari teknologi teks dan grafis yang sudah ditemukan beberapa abad yang lalu. Karena itu, surat kabar hanya mentransmisikan informasi berupa teks dan grafis. Namun surat kabar menjadi

populer karena sifatnya yang sederhana menyebabkan ia hampir-hampir tak tergantikan oleh media apa pun (Bungin, 2006:130).

Selama ini kita tahu bahwa media cetak seperti surat kabar tidak hanya berperan sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi bisa juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik yang perlu diperhatikan untuk memberikan analisis yang sangat kritis yang akan menumbuhkan motivasi, mendorong serta dapat mengembangkan pola pikir bagi masyarakat untuk semakin kritis dan selektif dalam menyikapi berita-berita yang ada di dalam media.

Keberadaan karikatur pada surat kabar, bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan hiburan selain berita-berita utama yang disajikan. Tetapi juga dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada masyarakat. Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Sayangnya muatan pesan verbal dan pesan visual yang dituangkan di dalam karikatur terlalu banyak. Secara visual, desain karikatur yang disajikan pun menjadi jelek, tidak komunikatif, kurang cerdas, dan terkesan menggurui. Akibatnya masyarakat luas yang diposisikan sebagai target sasaran dari karikatur dengan serta merta akan mengabaikan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh karikatur (<http://www.desaingrafisindonesia.com/>).

Karikatur adalah bagian kartun yang diberi muatan pesan yang bernuansa kritik atau usulan terhadap seseorang atau sesuatu masalah. Meski dibumbui

dengan humor, namun karikatur merupakan kartun satire yang terkadang malahan tidak menghibur, bahkan dapat membuat seseorang tersenyum kecut.

Karikatur (latin: *carricare*) sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan, atau dipeleotkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Seni memeletotkan wajah ini sudah berkembang sejak abad ke-17 di Eropa, Inggris dan sampai ke Amerika bersamaan dengan perkembangan media cetak pada masa itu (Pramoedjo, 2008:13).

Digunakannya gambar karikatur dari harian Jawa Pos edisi 17 September 2009 sebagai objek penelitian dikarenakan gambar karikatur tersebut merupakan penggambaran suatu dari peristiwa yang sedang dialami di dalam pemerintahan yaitu perseteruan antara KPK dengan Polri. Memanasnya hubungan KPK dan Polri diibaratkan dengan “Cicak” melawan “Buaya”, demikian sorotan media massa tentang panasnya hubungan tersebut. Cicak dalam hal ini yaitu cinta Indonesia cinta KPK yang muncul sebagai respon atas pernyataan Kabareskrim Mabes Polri Komjen Polisi Susno Duadji yang mengatakan KPK sebagai Cicak, sementara Kepolisian adalah Buaya. Dalam karikatur tersebut disebutkan bahwa dalam hal ini Polri yang diibaratkan buaya bagaikan hewan buas yang tidak takut dengan apapun termasuk dengan KPK Sedangkan KPK yang dalam hal ini diibaratkan sebagai cicak yang sebagai hewan kecil tidak bisa berbuat apa-apa dalam menghadapi tekanan buaya yang dalam hal ini Polri. Tantangannya adalah mampukah KPK dan Polri dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi sekarang sehingga kelak antara KPK dan Polri dapat bersatu menjadi buaya ganas yang siap mengganyang koruptor? Jika para cicak yang dalam hal ini KPK dan

buaya yang dalam hal Polri bermusuhan, maka para korupor di Indonesia tepuk tangan dan akan makin merajarela dalam melakukan korupsi. (<http://kaumbiasa.com/kpk-vs-polri.php>)

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi semiotik Charles Sanders Peirce dalam karikatur pada harian Jawa Pos edisi 17 September 2009. Semiotik Peirce menekankan pada hubungan antara tanda, obyek dan peserta komunikasi. Hubungan antara ketiga unsur tersebut adalah untuk mencapai suatu makna, terutama antara tanda dan obyeknya

Penelitian ini mengutamakan situasi dan kondisi yang bertema Realitas Dalam Karikatur "Cicak Versus Buaya" sebagai sesuatu yang berarti dalam proses pembentukan pesan. Peristiwa tersebut dipaparkan dalam pembentukan tanda – tanda (gambar, kata-kata, dan lainnya) dalam format sebuah karikatur. Sehingga yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu peristiwa dalam pemerintahan yang dipandang, dituangkan dan dinilai oleh masyarakat. Sebab itulah diperlukan adanya karikatur tersebut, dengan situasi dan kondisi yang berkembang dalam masyarakat. Hal itulah yang kemudian dijadikan alasan penggunaan model semiotik Peirce, karena Peirce dalam hal ini lebih memperhatikan realita makna. Dengan demikian penelitian ini termasuk pada bidang studi semiotik budaya tempat kode-kode dan tanda-tanda digunakan Ikon dalam karikatur clekit yang dimuat di Harian Jawa Pos Edisi 17 September 2009 Polri dan KPK. Indeks dalam karikatur yang dimuat adalah teks saya cicak dan teks sementara kalah melawan buaya. Sedangkan simbol adalah seekor cicak dan buaya.

Dari latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang Pemaknaan Karikatur "Cicak Versus Buaya" Pada Harian Jawa Pos Edisi 17 September 2009

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah pemaknaan karikatur "Cicak Versus Buaya" pada harian Jawa Pos edisi 17 September 2009?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan karikatur "Cicak Versus Buaya" pada harian Jawa Pos edisi 17 September 2009 ?

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ciri ilmiah pada sebuah penelitian dengan mengaplikasikan teori-teori, khususnya teori-teori komunikasi tentang pemahaman pesan yang dikemas oleh media melalui karikatur.

### **2. Manfaat Praktis**

Kegunaan praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah agar masyarakat lebih bersikap kritis dalam menyikapi berbagai kekerasan yang dilakukan oleh aparat pemerintah terutama yang dilakukan oleh anggota Polri kepada warga sipil.